



Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

^{1,2}Natasyanurul Fatimah dan Khairina Nur Izzaty
Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng ^{1,2}

izzaty33@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of internal factors such as FDR, CAR, and BOPO and external factors such as inflation, BI rate, and exchange rates against Non-Performing Financing (NPF) at Islamic Commercial Bank in Indonesia. This study uses a quantitative approach carried out at Islamic Commercial Banks registered at OJK from the first quarter of 2019 to the third quarter of 2021. The sample in this study was determined using a purposive sampling method so that 9 Islamic Commercial Banks were obtained according to the criteria. The data analysis method used is multiple linear regression and a goodness of fit test of a model that is processed using IBM SPSS 25. Based on the results of data testing shows that: (1) The Financing to Deposit Ratio has no significant effect on Non Performing Financing; (2) Capital Adequacy Ratio has no significant effect on Non-Performing Financing; (3) Operating Expense on Operating Income has a positive and significant effect on Non-Performing Financing, (4) Inflation does not have a significant effect on Non-Performing Financing, (5) the BI rate does not significantly affect Non-Performing Financing, and (6) The Exchange rate has a positive and significant effect on Non-Performing Financing.

Article History

Received : 22 June 2022
Accepted : 28 October 2022
Published : November 2022

Keywords

Non Performing Financing, Islamic Commercial Bank, Internal and External Factors

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal berupa FDR, CAR, dan BOPO serta faktor eksternal berupa inflasi, BI rate, dan nilai tukar terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada OJK pada periode triwulan I tahun 2019 sampai triwulan III tahun 2021. Adapun sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 9 Bank Umum Syariah sesuai kriteria. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji goodness of fit suatu model yang diolah menggunakan IBM SPSS 25. Berdasarkan hasil pengujian data menunjukkan bahwa: (1) Financing to Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF), (2) Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF), (3) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF), (4) Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Non Performing Financing (NPF), (5) BI rate tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF), dan (6) Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF)

Kata Kunci

Non Performing Financing, Bank Umum Syariah, Faktor internal dan eksternal

Publisher :

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan bank syariah di Indonesia selama ini berkembang sangat pesat. Perbankan Syariah di Indonesia membuktikan kinerja yang bagus di tengah tekanan kuat Pandemi Covid-19 atas industri keuangan (Republika.co.id, 2021). Hal ini dilihat dari pertumbuhan kinerja perbankan syariah secara aset, pembiayaan, serta dana pihak ketiga (DPK) yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional (Bisnis.com, 2021). Pertumbuhan kinerja perbankan secara pembiayaan yang tinggi, maka akan disertai pembiayaan bermasalah yang tercermin pada NPF yang tinggi pula. *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah relatif lebih tinggi dibandingkan dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan konvensional. Tercatat berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), NPF pada Bank Umum Syariah pada triwulan II tahun 2021 sebesar 3,29%, persentase NPF jauh lebih tinggi dibandingkan dengan NPL pada perbankan konvensional pada triwulan II tahun 2021 sebesar 1,06%. Dapat disimpulkan bahwa adanya suatu perkembangan yang baik maka tak lepas pula dari berbagai risiko yang harus dihadapi.

Bahkan pada tahun 2018 rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah sebesar 5,21%, yang artinya sudah melampaui batas besaran rasio *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia nomor 15/2/PBI/2013, yang menyatakan batas maksimal NPF sebesar 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah kurang mampu dalam mengatur pembiayaan bermasalah. Kenaikan rasio NPF pada tahun 2021 harus diwaspadai oleh Bank Umum Syariah, agar dapat mencegah tren kenaikan NPF pada bulan dan tahun berikutnya. Bank Umum Syariah harus dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pembiayaan bermasalah.

Salah satu risiko yang harus dihadapi oleh bank syariah adalah risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan adalah risiko yang timbul dari kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai dengan persyaratan (Effendi et al., 2017). Risiko pembiayaan muncul ketika debitur yang meminjam dana kepada bank, tidak dapat membayar biaya sebagaimana yang disepakati pada awal kontrak (Prasetyandari, 2021b). Pengukuran jumlah pembiayaan bermasalah di bank syariah dilakukan dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah salah satu tolak ukur penilaian bank terhadap kemampuan debitur memenuhi angsuran kewajibannya. NPF membandingkan antara pembiayaan bermasalah terhadap jumlah keseluruhan penyaluran pembiayaan bank syariah (Supriani & Sudarsono, 2018). Apabila pembiayaan bermasalah meningkat maka akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank, hal ini menyebabkan kemampuan bank syariah dalam pengembangan pembiayaan berkurang dan menghambat laju pembiayaan (Destiana, 2018).

Meningkatnya pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Umum Syariah dapat disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mendukung terjadinya pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu dari pihak kreditur atau bank itu sendiri, dari pihak debitur atau peminjam, serta di luar kedua pihak tersebut (Destiana, 2018). Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang menjadi timbulnya pembiayaan bermasalah pada bank syariah adalah faktor internal dan faktor eksternal (makroekonomi). Faktor internal berasal dari kegiatan, kebijakan maupun strategi yang dijalankan oleh bank itu sendiri yang dituangkan dalam kinerja keuangan (Rahmah et al., 2021).

Rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan faktor eksternal yang mengakibatkan timbulnya kredit atau pembiayaan bermasalah berkaitan dengan kegiatan usaha debitur contohnya kegiatan ekonomi menurun, kegagalan usaha debitur, maupun musibah yang dialami oleh debitur (Destiana, 2018). Faktor eksternal juga dapat berasal dari kondisi makro ekonomi yaitu: inflasi, BI rate, dan nilai tukar (kurs) (Supriani & Sudarsono, 2018).

Teori yang menjelaskan kaitan faktor internal dengan NPF adalah *Signalling Theory* yang dicetus pertama kali oleh Michael Space pada tahun 1973, yang menyatakan perusahaan memberikan sinyal agar tidak terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, karena perusahaan mengetahui lebih banyak informasi. *Signalling theory* kaitannya dengan penelitian ini menjelaskan dengan menggunakan rasio keuangan, Bank dapat menganalisis laporan keuangan untuk menggambarkan apakah kondisi kesehatan suatu bank dapat dikatakan baik atau tidak (Rahayu et al., 2022). Sementara itu, teori yang menjelaskan kaitan faktor eksternal dengan NPF adalah Keynes Theory yang dikembangkan oleh ekonom asal Inggris bernama John Maynard Keynes pada tahun 1936, yang gagasannya menjelaskan kegiatan ekonomi dapat ditentukan oleh agregat pembelanjaan serta oleh kebijakan pemerintah, yaitu dengan mengontrol inflasi, BI rate dan nilai tukar. Pemerintah akan mengeluarkan kebijakan moneter agar laju inflasi kembali stabil dengan menurunkan BI rate atau suku bunga acuan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Selain itu, jika nilai tukar terhadap dolar Amerika naik maka rupiah akan melemah, hal ini dapat menurunkan pendapatan debitur hingga mengganggu kelancaran debitur membayar angsuran pembiayaan (Purnamasari & Musdholifah, 2018).

Penelitian terdahulu tentang pembiayaan bermasalah yang tercermin oleh *Non Performing Financing* (NPF) telah banyak dilakukan tetapi berdasarkan hasil dari masing-masing penelitian memiliki hasil yang berbeda atas pengaruh faktor internal dan faktor eksternal Bank Umum Syariah terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian yang dilakukan oleh (Retnowati & Jayanto, 2020) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada Perbankan Syariah di Indonesia, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa FDR, PDB, dan inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap NPF, sedangkan BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan dan CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Berbeda dengan penelitian (Supriani & Sudarsono, 2018) yang menganalisis variabel mikro dan makro terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah di Indonesia memiliki hasil CAR, FDR, ROA, dan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan inflasi dan nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Berdasarkan fenomena, teori, dan hasil penelitian terdahulu, maka perlu untuk diteliti kembali mengenai pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Faktor internal yang pertama terkait dengan FDR, dimana *Financial to Deposit Ratio* (FDR) yang rendah menunjukkan bahwa manajemen bank syariah kurang mampu mengalokasikan dana, jika FDR yang tinggi maka menunjukkan bank syariah mengalami kelebihan modal yang harus disalurkan untuk pembiayaan. Kondisi ini menjadikan *Financial to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) karena semakin besar jumlah penyaluran pembiayaan maka semakin besar pembiayaan gagal bayar (Supriani & Sudarsono, 2018). Sesuai dengan teori sinyal, perbankan yang menganalisis kinerjanya

menggunakan FDR, dapat menerima gambaran risiko timbulnya pembiayaan bermasalah (Putri & Kusumaningtias, 2020). Oleh karena itu dapat disusun hipotesis pertama (H1) yaitu FDR berpengaruh positif terhadap NPF.

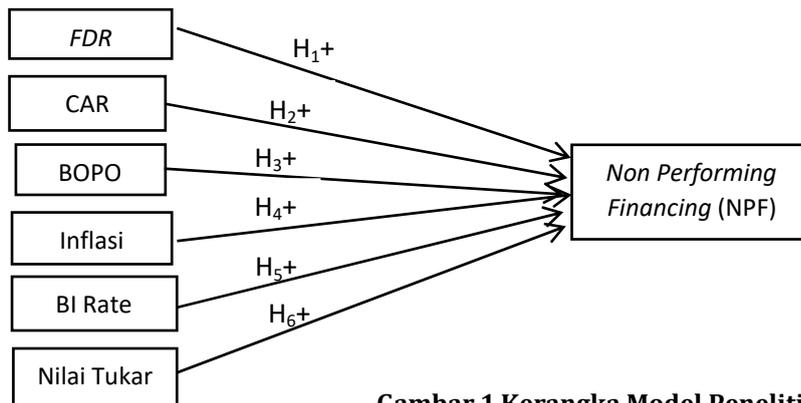
Selain FDR, faktor internal lain yang diduga mempengaruhi NPF yaitu CAR. Sesuai dengan teori sinyal, besarnya CAR dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam mengambil keputusan terkait risiko seperti halnya terhadap jumlah penyaluran pembiayaan (Indrajaya, 2019). Rasio CAR yang tinggi maka secara tidak langsung penyaluran pembiayaan juga akan mengalami peningkatan, sehingga risiko terjadinya pembiayaan bermasalah juga akan meningkat (Destiana, 2018). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua (H2) yaitu CAR berpengaruh positif terhadap NPF.

Faktor internal berikutnya yang turut mempengaruhi NPF adalah BOPO, dimana menurut teori sinyal BOPO menunjukkan tingkat efisiensi suatu bank, sehingga semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien (Destiana, 2018). Jika BOPO tinggi maka pengelolaan bank akan semakin tidak efisien serta dapat menurunkan kualitas pembiayaan, sehingga menimbulkan risiko pembiayaan (NPF) yang tinggi (Retnowati & Jayanto, 2020). Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga (H3) yaitu BOPO berpengaruh positif terhadap NPF.

Di sisi lain, terdapat faktor eksternal perbankan yang diduga mempengaruhi NPF. Faktor eksternal yang pertama yaitu inflasi. Kenaikan harga atau inflasi dianggap berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan posisi keuangan suatu perusahaan (Rahmah et al., 2021). Selain itu, karena inflasi yang tinggi akan menurunkan pendapatan nasabah, keadaan ini akan mengurangi kemampuan nasabah dalam pengembalian dana pembiayaan sehingga menyebabkan kualitas pembiayaan menjadi kurang baik hal ini dapat akan meningkatkan risiko pembiayaan gagal bayar sehingga meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) (Destiana, 2018). Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis keempat (H4) yaitu Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF.

Faktor eksternal berikutnya yaitu BI rate. Jika BI rate naik, maka suku bunga acuan bank juga akan naik, dan sebaliknya. Suku bunga bank standar terdiri dari suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Peningkatan BI rate dapat mendorong masyarakat untuk menyimpan uang di bank (Supriani & Sudarsono, 2018). Artinya dengan banyaknya dana pihak ketiga maka kapasitas penyaluran pembiayaan bank syariah menjadi meningkat, sehingga dapat menimbulkan risiko pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis kelima (H5) yaitu BI rate berpengaruh positif terhadap NPF.

Selanjutnya terdapat faktor nilai tukar/kurs mata uang Rupiah terhadap mata uang asing. Sesuai dengan *keynes theory*, jika nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika naik artinya, nilai mata uang rupiah melemah. Melemahnya nilai rupiah akan menyebabkan risiko pembiayaan bermasalah meningkat (Hamzah, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Supriani & Sudarsono, 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis keenam (H6) yaitu Nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap NPF. Berdasarkan hipotesis tersebut, maka dapat disusun model penelitian dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Model Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial FDR, CAR, BOPO, inflasi, BI rate, dan nilai tukar (kurs) terhadap *Non Performing Financing (NPF)* pada Bank Umum Syariah dengan data *times series* yang digunakan adalah data triwulan 1 tahun 2019 sampai triwulan III tahun 2021. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan perbankan, terutama dalam hal meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah serta dapat meningkatkan kemampuan manajemen perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk data rasio dan analisisnya menggunakan statistik. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebanyak 15 Bank Umum Syariah dimana sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Penentuan sampel berdasarkan kriteria yaitu: (1) Bank Umum Syariah yang konsisten terdaftar pada OJK, (2) Bank Umum Syariah wajib menyediakan laporan keuangan triwulan I tahun 2019 sampai triwulan III tahun 2021 secara konsisten dan telah dipublikasikan di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 99 data laporan keuangan triwulan I tahun 2019 sampai triwulan III tahun 2021 dari 9 Bank Umum Syariah (BUS) yang dapat dijadikan sampel yaitu: Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, BCA Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Bank Aceh Syariah, dan Bank Nusa Tangerang Barat Syariah.

Data faktor internal diperoleh dari laporan triwulan Bank Umum Syariah yang telah dipublikasi OJK. Sedangkan data faktor eksternal yang terdiri dari inflasi, BI rate, dan nilai tukar (kurs) diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (BI) www.bi.go.id.

Tabel 1. Definisi Konsep dan Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1	FDR (X1)	<i>Financial to Deposit Ratio</i> (FDR) adalah rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan simpanan nasabah (Destiana, 2018)	rasio FDR menggunakan perhitungan triwulan yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan rasio triwulan masing-masing Bank Umum Syariah yang telah

dipublikasi oleh OJK

2	CAR (X2)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) adalah rasio antara permodalan bank terhadap aktivitas menurut risiko (Rahmah et al., 2021)	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio CAR berdasarkan perhitungan triwulan yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan rasio triwulan masing-masing Bank Umum Syariah yang telah dipublikasi OJK
3	BOPO (X3)	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan cara membandingkan antara beban operasi dengan pendapatan operasi (Destiana, 2018)	rasio BOPO berdasarkan perhitungan triwulan yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan rasio triwulan masing-masing Bank Umum Syariah yang telah dipublikasi OJK
4	Inflasi (X4)	Inflasi menyatakan terjadinya peningkatan harga secara umum dan terus menerus meningkat di Indonesia (Fadhlurrahman et al., 2021)	Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari web resmi Bank Indonesia di halamannya www.bi.go.id berdasarkan perhitungan bulanan yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%) (<i>Data Inflasi</i> , 2021).
5	BI Rate (X5)	BI rate adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai kebijakan yang mencerminkan sikap moneter (Rahmah et al., 2021)	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data BI rate bulanan yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang dipublikasi oleh BI di halaman resminya www.bi.go.id
6	Nilai tukar (kurs) (X6)	Nilai tukar (kurs) merupakan jumlah uang dalam suatu mata uang yang ditukarkan dengan satuan mata asing atau milik negara lain (Harahap & Alam, 2020)	Data yang digunakan adalah data kurs tengah bulanan yang dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp) periode Maret 2019 sampai September 2021 yang dipublikasi oleh BI di halaman resminya www.bi.go.id
7	Non Performing Financing (NPF) (Y)	NPF adalah tingkat pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah yang dapat terjadi dari faktor internal maupun eksternal (Rahmah et al., 2021)	Data yang digunakan sebagai penelitian adalah rasio NPF berdasarkan perhitungan triwulan yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%) yang diperoleh dari laporan rasio triwulan masing-masing Bank Umum Syariah yang telah dipublikasi OJK

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif kuantitatif Berdasarkan uraian tersebut maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilistic. Variabel independent diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang) (Ghozali, 2018)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Setelah melalui uji asumsi klasik tahap pertama, ternyata berdasarkan hasil uji glejser menunjukkan bahwa variabel independen FDR, CAR, dan BOPO terjadi gejala heteroskedastisitas. Model regresi tersebut belum layak digunakan untuk analisis berikutnya, karena model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian untuk mendapatkan model regresi yang baik maka perlu dilakukan penghapusan data outlier. Dalam penelitian ini menggunakan metode boxplot untuk melakukan outlier. Data yang terhapus sebanyak 7 data laporan triwulan yaitu: (1) data triwulan I tahun 2020 pada BCA Syariah, (2) data triwulan III tahun 2020 pada BCA Syariah, (3) data triwulan I tahun 2020 pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, (4) data triwulan III tahun 2020 pada Bank Tabungan Nasional Syariah, (5) data triwulan I tahun 2020 pada Bank Aceh Syariah, (6) data triwulan III tahun 2020 Bank Aceh Syariah, (7) data triwulan I tahun 2019 pada Bank Nusa Tenggara Barat Syariah.

Berikut merupakan hasil pengolahan statistik deskriptif setelah terjadi pengurangan data outlier:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
NPF	0,00%	4,98%	1,8577%	1,53877
FDR	55,73%	118,94%	83,5153%	14,32913
CAR	12,01%	54,98%	25,4945%	10,79430
BOPO	56,81%	100,20%	88,5133%	11,56490
Inflasi	1,33%	3,39%	2,1966%	0,76044
BI rate	3,50%	6,00%	4,4755%	0,93546
Nilai Tukar	Rp.14.017	Rp.15.194	Rp.14.321	0,298404

Sumber: IBM SPSS 25 (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel dapat diketahui bahwa variabel *Non Performing Financial* (NPF) mempunyai minimum sebesar 0,00% yang terdapat pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah pada triwulan III tahun 2019, triwulan II dan III tahun 2020, nilai maksimum sebesar 4,98% yang terdapat pada Bank Muamalat Indonesia pada triwulan I tahun 2020. Variabel *Financial to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai minimum sebesar 55,73% yang terdapat pada Bank Victoria Syariah triwulan III tahun 2021, nilai maksimum sebesar 118,94% terdapat pada Bank Panin Dubai Syariah triwulan III tahun 2021, nilai rata-rata (mean) sebesar 83,5153, dan nilai standar deviasi sebesar 14,32913. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai minimum sebesar 12,01% terdapat pada Bank Muamalat Indonesia triwulan II tahun 2019, nilai maksimum sebesar 54,98% terdapat pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah triwulan III tahun 2021, nilai rata-rata (mean) sebesar 25,4945, dan nilai standar deviasi sebesar 10,79430.

Variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai minimum sebesar 56,81% terdapat pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah triwulan II tahun 2021, nilai maksimum sebesar 100,20% terdapat pada Bank Panin Dubai Syariah triwulan III tahun 2020 nilai rata-rata (mean) sebesar 88,5133, dan nilai standar deviasi sebesar 11,56490. Variabel inflasi mempunyai minimum sebesar 1,33% terdapat pada triwulan II tahun 2021, nilai maksimum sebesar 3,39% terdapat pada triwulan III tahun 2019, nilai rata-rata (mean) sebesar 2,1966, dan nilai standar deviasi sebesar 0,76044.

Variabel BI rate mempunyai minimum sebesar 3,50% terdapat pada triwulan I, II, III tahun 2021, nilai maksimum sebesar 6,00% terdapat pada triwulan I dan II tahun 2019, nilai rata-rata (mean) sebesar 4,4755, dan nilai standar deviasi sebesar 0,93546. Variabel nilai tukar (kurs) mempunyai minimum sebesar Rp.14.017 terdapat pada triwulan IV tahun 2019, nilai maksimum sebesar Rp.15.194 terdapat pada triwulan I tahun 2020, nilai rata-rata (mean) sebesar Rp.14.321, dan nilai standar deviasi sebesar 0,298404.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil pengujian	Kesimpulan	
Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)	Nilai Asymp Sig. 0,200	Data terdistribusi Normal (Memenuhi)	
Multikolinieritas	Nilai tolerance: FDR = 0,797 CAR = 0,385 BOPO = 0,449 Inflasi = 0,263 BI Rate = 0,243 Nilai Tukar = 0,885	VIF: FDR= 1,255 CAR= 2,599 BOPO= 2,228 Inflasi= 3,809 BI rate= 4,108 Nilai tukar= 1,130	Tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen (Memenuhi)
Heteroskedastisitas (Uji glejser)	Nilai signifikansi	FDR= 0,248 CAR= 0,858 BOPO= 0,269 Inflasi= 0,483 BI Rate= 0,249 Nilai tukar= 0,533	Tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Memenuhi)
Autokorelasi (The Cochrane-Orcutt)	Durbin Watson 1,833	Tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi (Memenuhi)	

Sumber: IBM SPSS 25 (diolah)

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua uji asumsi klasik yang dilakukan telah memenuhi kriteria sehingga penelitian layak untuk dilanjutkan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients				
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	-2,654	1,060		-2,504	0,014
	Lag FDR	0,010	0,008	0,122	1,234	0,221
	Lag CAR	-0,013	0,016	-0,096	-0,802	0,425
	Lag BOPO	0,051	0,014	0,402	3,635	0,000
	Lag Inflasi	0,075	0,178	-0,052	0,420	0,676
	Lag BI rate	-0,192	0,138	-0,185	-1,398	0,166
	Lag Nilai Tukar	0,389	0,184	0,204	2,120	0,037

a. Dependent Variable: Lag NPF

Sumber: IBM SPSS 25 (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.10, diperoleh model persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = -2,654 + 0,010FDR - 0,013CAR + 0,051BOPO + 0,075Inflasi - 0,192BIRate + 0,389Kurs + e$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat diartikan bahwa nilai konstanta sebesar -2,654 menunjukkan bahwa variabel independen dianggap memiliki nilai 0 maka variabel dependen adalah -2,654. Koefisien dari variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,010 dan bernilai positif, artinya jika variabel FDR mengalami kenaikan 1% maka variabel *Non Performing Financing* (NPF) akan naik sebesar 0,010%. Koefisien dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -0,013 dan bernilai negatif, yang artinya jika variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan 1% maka variabel *Non Performing Financing* (NPF) akan mengalami penurunan sebesar 0,013%. Koefisien dari variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,051 dan bernilai positif, yang artinya jika variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan 1% maka variabel *Non Performing Financing* (NPF) akan naik sebesar 0,051%.

Koefisien dari variabel inflasi sebesar 0,075 dan bernilai positif, yang artinya jika variabel inflasi mengalami kenaikan 1% maka variabel *Non Performing Financing* (NPF) akan naik sebesar 0,075%. Koefisien dari variabel BI rate sebesar -0,192 dan bernilai negatif, yang artinya jika variabel BI rate mengalami kenaikan 1% maka variabel *Non Performing Financing* (NPF) akan mengalami penurunan sebesar 0,192%. Koefisien dari variabel nilai tukar (kurs) sebesar 0,389 dan bernilai positif, yang artinya jika variabel nilai tukar (kurs) mengalami kenaikan 1% maka variabel *Non Performing Financing* (NPF) akan mengalami kenaikan sebesar 0,389%.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,525 ^a	0,275	0,224	0,67731

Sumber: IBM SPSS 25 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.14, diperoleh adjusted R square adalah 0,224, hal ini berarti 22,4% variabel dependen NPF dapat dijelaskan oleh variabel independen; FDR, CAR, BOPO, inflasi, BI rate, dan nilai tukar (kurs), Sedangkan sisanya (100% - 22,4% = 77,6%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji hipotesis Simultan (uji F) dilakukan dengan melihat tabel hasil regresi, nilai F maupun probabilitasnya. Adapun untuk melihat nilai F tabel, maka $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$. Maka dalam penelitian ini $df_1 = 6 - 1 = 5$ dan $df_2 = 91 - 5 = 86$, sehingga $F_{tabel} 2,32$.

Keterangan:

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Tabel 5. Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14,638	6	2,440	5,318	0,000 ^b
	Residual	38,535	84	0,459		
	Total	53,173	90			

Sumber: IBM SPSS 25 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5,318 dan probabilitas sebesar 0,000. Sedangkan F_{tabel} pada kepercayaan 5% sebesar 2,32. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak karena $F_{hitung} 5,318 > F_{tabel} 2,32$ dan probabilitas 0,000 lebih kecil

dari 0,05 maka dapat dinyatakan model regresi dapat menyatakan bahwa variabel independen; *Financial to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), inflasi, BI rate, dan nilai tukar (kurs) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Non Performing Financing* (NPF).

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan dengan cara jika membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} kepercayaan 0,05 serta melihat probabilitasnya $< 0,05$. Nilai t_{tabel} dilakukan dengan melihat nilai derajat bebas = $n-k$, Nilai derajat bebas pada penelitian ini adalah $n-k= 91-6= 85$, maka t_{tabel} sebesar 1,66298.

Keterangan:

n = Jumlah sampel data

k = Jumlah variabel independen

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-2,504	0,014
	Lag FDR	1,234	0,221
	Lag CAR	-0,802	0,425
	Lag BOPO	3,635	0,000
	Lag Inflasi	0,420	0,676
	Lag BI rate	-1,398	0,166
	Lag Nilai Tukar	2,120	0,037

a. Dependent Variable: Lag NPF

Sumber: IBM SPSS 25 diolah

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} 1,234 lebih kecil dari t_{tabel} 1,66298 dan probabilitas 0,221 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial FDR tidak berpengaruh terhadap NPF.
2. Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} -0,802 lebih kecil dari t_{tabel} 1,66298 dan probabilitas 0,425 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap NPF.
3. Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} 3,635 lebih besar dari t_{tabel} 1,66298 dan probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak H_3 diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
4. Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} -0,420 lebih kecil dari t_{tabel} 1,66298 dan probabilitasnya 0,676 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima H_4 ditolak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
5. Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} -1,398 lebih kecil dari t_{tabel} 1,66298 dan probabilitasnya 0,166 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_5 ditolak.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial BI rate tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

6. Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) diperoleh nilai t_{hitung} 2,120 lebih besar dari t_{tabel} 1,66298 dan probabilitasnya 0,037 lebih kecil dari 0,05, maka dapat H_0 ditolak dan H_6 diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Pengaruh *Financial to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Pengujian hipotesis menunjukkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Maknanya, besar kecilnya rasio pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan nasabah, tidak mempengaruhi risiko pembiayaan (NPF). Hasil ini disebabkan Bank Umum Syariah dalam menyalurkan dana pembiayaan sudah sesuai dengan ketentuan batas maksimum yaitu berdasarkan prinsip syariah, yaitu penyaluran dana tidak boleh melebihi 30% dari modal bank, serta terlebih dahulu melaksanakan seleksi melalui prinsip 5C + S yang dimaksud; *Character, Capacity, Capital, Conditional Collateral* dan sesuai syariah, sehingga banyaknya pembiayaan yang disalurkan tidak menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah.

Selain itu, Bank Umum Syariah dalam penelitian mempunyai rasio FDR dengan kisaran pada 60% hingga 77% yang artinya rasio FDR lebih kecil dari batas terendah *Financial to Deposit Ratio* (FDR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78% dan batas maksimum sebesar 100% (Bank Indonesia, 2013). Dengan demikian Bank Umum Syariah memiliki likuiditas yang baik karena minimnya pembiayaan bermasalah.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan *signalling theory*, yang menyatakan faktor internal berupa rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dengan demikian, FDR hanya menggambarkan bank dalam memanfaatkan dana yang telah dihimpun dan disalurkan sebagai pembiayaan sesuai dengan batasan. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Prasetyandari, 2021a; Putri & Kusumaningtias, 2020; Rahmah et al., 2021) yang menyatakan *Financial to Deposit Ratio* (FDR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)

Hasil uji hipotesis membuktikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Artinya, besaran rasio kecukupan modal bank umum syariah tidak mempengaruhi risiko gagal bayar pembiayaan. Hasil ini disebabkan nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada masing-masing Bank Umum Syariah mampu mengelola CAR dengan baik. Artinya besarnya jumlah rasio CAR pada masing-masing Bank Umum Syariah dapat mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah atau NPF. Penyebab tidak signifikan *Capital Adequacy Ratio* pada NPF disebabkan oleh CAR pada saat periode penelitian triwulan I tahun 2019 sampai triwulan III tahun 2021 pada masing-masing Bank Umum Syariah relatif besar dan stabil, sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia yaitu minimum CAR adalah sebesar 8%, ketentuan tersebut mengacu kepada ketentuan BASEL II. Dengan demikian pada saat periode penelitian, CAR dapat mengantisipasi adanya risiko pembiayaan bermasalah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *signalling theory*, yang menyatakan faktor internal berupa rasio *Financial to Deposit Ratio* (FDR) mempengaruhi terjadinya gagal bayar kredit yang tercermin pada NPF. Dengan demikian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) hanya menggambarkan tingkat kecukupan modal dalam menyediakan dana untuk mengatasi adanya

risiko pembiayaan bermasalah. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Prasetyandari, 2021a; Supriani & Sudarsono, 2018) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada jangka pendek terhadap Non Performing Financing (NPF).

Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Non Performing Financing (NPF)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi rasio BOPO maka semakin tidak efisien perbankan syariah dalam mengelola biaya operasional, sehingga dapat menimbulkan NPF. Hasil penelitian disebabkan rasio BOPO yang relatif tinggi pada periode penelitian. Tingginya rasio BOPO pada periode penelitian ini, disebabkan biaya yang keluar dari Bank Umum Syariah lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Pendapatan yang kecil menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan di bank kurang baik, sehingga menimbulkan *Non Performing Financing* (NPF).

Hasil penelitian sesuai dengan *signalling theory*, yang menyatakan faktor internal berupa rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempengaruhi terjadinya gagal bayar kredit yang tercermin pada NPF yang menyatakan pemberian kredit yang kurang cukup atau berlebihan jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Artinya penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah berlebihan jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan sebenarnya yang menjadikan BOPO pada masing-masing Bank Umum Syariah memiliki nilai yang tinggi. Jika nilai BOPO tinggi maka pengelolaan bank semakin tidak efisien, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan yang kurang baik sehingga menimbulkan NPF. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ((Nugrohowati & Bimo, 2019); (Perdani et al., 2019); (Prasetyandari, 2021a) yang menyatakan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Financing (NPF)

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah. Artinya perubahan persentase inflasi tidak mempengaruhi signifikan terhadap tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Penyebab tidak signifikan inflasi berpengaruh terhadap NPF dikarenakan pada periode penelitian inflasi mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada triwulan I tahun 2019 inflasi sebesar 2,48% lalu naik pada triwulan III tahun 2019 sebesar 3,39% dan kembali menurun secara signifikan pada triwulan IV tahun 2019 sebesar 2,72%. Dengan kata lain perubahan persentase inflasi menurun tidak menyebabkan terjadinya kenaikan harga yang dapat berdampak pada daya beli masyarakat yang menjadi turun dan tidak menyebabkan tekanan terhadap debitur dalam kelancaran pembayaran angsuran pembiayaan, sehingga tidak menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah atau NPF.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan *keynes theory*, yang menyatakan faktor eksternal berupa persentase inflasi menyebabkan perekonomian tidak stabil. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ((Destiana, 2018); (Harahap & Alam, 2020) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Pengaruh BI Rate Terhadap Non Performing Financing (NPF)

Analisis pengaruh BI Rate pada Bank Umum Syariah tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Sehingga hasil pengujian bertolak belakang dengan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa BI rate berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Artinya, perubahan persentase BI rate tidak mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* (NPF).

Penyebab tidak signifikan pengaruh BI rate terhadap NPF, dikarenakan BI rate pada periode penelitian relatif menurun secara signifikan. Pada triwulan I tahun 2019 BI sebesar 6%, lalu menurun pada triwulan III tahun 2019 sebesar 5,25%, dan berlanjut turun sampai 3,5% pada triwulan I, II, dan III tahun 2021. BI rate saat ini sebesar 3,5% dimana keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas inflasi, nilai tukar, dan sistem keuangan serta upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, di tengah tekanan eksternal yang meningkat.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan *keynes theory*, dimana dengan meningkatnya BI rate maka akan banyak investor yang akan menyimpan dana mereka ke bank, dan bank akan memanfaatkan dana tersebut untuk memperoleh keuntungan dengan cara menyalurkan pembiayaan kepada nasabah, sehingga mengakibatkan risiko pembiayaan bermasalah atau NPF. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fadhlurrahman et al., 2021); (Supriani & Sudarsono, 2018) yang menyatakan BI rate tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Non Performing Financing (NPF)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel nilai tukar pada Bank Umum Syariah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Artinya, perubahan tingkat kurs signifikan mempengaruhi tingkat NPF. Saat ini nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika meningkat, artinya nilai mata uang rupiah menjadi lemah. Melemahnya rupiah menjadikan risiko pembiayaan bermasalah meningkat.

Hasil penelitian sesuai dengan *keynes theory*, nilai tukar (kurs) merupakan faktor eksternal bank. Jika nilai tukar terhadap dolar Amerika naik maka rupiah akan melemah, artinya hal ini dapat mengakibatkan kenaikan biaya produksi debitur yang memiliki usaha dengan bahan baku dari impor, hal ini dapat menurunkan pendapatan debitur hingga mengganggu kelancaran debitur membayar angsuran pembiayaan, artinya dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya ((Hernawati & Puspasari, 2018); (Supriani & Sudarsono, 2018) yang menyatakan nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial atau individual (uji statistik t), *Financial to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan BI rate tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah. Sementara, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut tidak dapat mengikutsertakan bank yang telah mengalami merger yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI syariah, dimana ketiganya tergabung menjadi satu bank,

yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Selain itu terdapat penghapusan data outlier sebanyak 7 data triwulan. Hal ini dilakukan agar model regresi kembali normal.

Implikasi penelitian ini secara manajerial bahwa perbankan syariah di Indonesia perlu untuk meningkatkan efisiensi operasionalnya untuk mengendalikan gagal bayar (NPF) karena berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa semakin tinggi rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dapat meningkatkan risiko pembiayaan (NPF). Selain itu, bank umum syariah juga diharapkan terus memantau laju nilai tukar (kurs) rupiah terhadap Dollar, karena terbukti pelemahan signifikan pada nilai Rupiah menyebabkan perubahan perilaku pada masyarakat selaku debitur untuk cenderung tidak mengembalikan pembiayaan secara tepat waktu. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) serta dapat menambah periode penelitian dengan menggunakan metode lain agar dapat menghasilkan hasil dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia No: 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum*.
- Bisnis.com. (2021). *Kinerja Bank Syariah Lebih Unggul di Masa Pandemi, Ini Buktinya*. Bisnis.Com.
- Data Inflasi. (2021). Bank Indonesia.
- Destiana, R. (2018). Determinan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2), 53–63. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i1.1335>
- Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 109. <https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1540>
- Fadhlurrahman, A., Tristiarto, Y., & Fadila, A. (2021). Analisis Determinan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *KORELASI*, 2, 806–821.
- Hamzah, A. (2018). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017). *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(2), 73–90. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa>
- Harahap, M. A., & Alam, A. P. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(3).
- Hernawati, H., & Puspasari, O. R. (2018). Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1). <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i1.1134>
- Indrajaya. (2019). Determinan Non-Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.20473/jebis.v5i1.13180>
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- Perdani, P., Maskudi, & Sari, R. L. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (Npf) Di Industri Bank Pembiayaan Rakyat (Bpr) Syariah Di Indonesia. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 36–40. <https://doi.org/10.26740/jaj.v5n2.p205-225>
- Prasetyandari, C. W. (2021a). Determinan Risiko Pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Ar-Ribhu: Manajemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(01), 28–46.
- Prasetyandari, C. W. (2021b). *Determinan Risiko Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Di*

Indonesia. 2(01), 28–46.

- Purnamasari, A. E., & Musdholifah, M. (2018). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.26740/bisma.v9n1.p13-25>
- Putri, S., & Kusumaningtias, R. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Akunesa: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/31011>
- Rahayu, A., Kosasih, & Suhaemi, U. (2022). Pengaruh NPF dan CAR Terhadap Pembiayaan Murabahah. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 66–69.
- Rahmah, F. J., Pratiwi, L. N., & Setiawan, I. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 661–676.
- Republika.co.id. (2021). *Kinerja Tiga Bank Syariah 2021 Meyakinkan Saat Pandemi*.
- Retnowati, A., & Jayanto, P. Y. (2020). Factors Affecting Non-Performing Financing at Islamic Commercial Bank in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 38–45. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.20778>
- Supriani, I., & Sudarsono, H. (2018). *Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia*. 6, 1–18.